

STORYTELLING SEBAGAI METODE TRAUMA HEALING PADA ANAK PASCA BENCANA ALAM DI KABUPATEN KARO

Shirley Melita Sembiring Meliala¹, Rahma Afwina², Mahliza Nasution^{3*}

^{1,2}Psikolog, Universitas Medan Area, Indonesia

³Teknik Sipil, Universitas Medan Area, Indonesia

mahliza@staff.uma.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Indonesia merupakan negara yang berada di wilayah Cincin Api Pasifik, sehingga rawan mengalami bencana alam seperti gempa bumi, longsor, letusan gunung berapi, dan tsunami. Bencana ini tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga psikologis, terutama bagi anak-anak yang rentan mengalami trauma. Trauma yang dialami anak dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka dalam jangka panjang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan psikososial bagi anak-anak korban bencana banjir bandang dan longsor di Desa Ketawaren, Kabupaten Karo, melalui metode *storytelling*. Kegiatan ini dilaksanakan pada 1-2 November 2024 yang dihadiri 58 Peserta yang terdiri dari anak-anak, orang tua dan mahasiswa UMA. Sistem evaluasi berbentuk kuisioner yang dilakukan pada awal dan akhir kegiatan PKM. Persentase kesadaran masyarakat tentang pemanfaatan limbah pertanian meningkat 39.8%, pada awal evaluasi 30% menjadi 79%. PKM ini telah berjalan efektif atau lancar.

Kata Kunci: Anak-anak; Bencana alam; Pelatihan; *Storytelling*; Trauma Healing.

Abstract: Indonesia is a country located in the Pacific Ring of Fire, so it is prone to natural disasters such as earthquakes, landslides, volcanic eruptions, and tsunamis. These disasters not only have physical impacts, but also psychological ones, especially for children who are vulnerable to trauma. Trauma experienced by children can affect their emotional and social development in the long term. This community service activity aims to provide psychosocial assistance for children who are victims of flash floods and landslides in Ketawaren Village, Karo Regency, through the storytelling method. This activity was carried out on November 1-2, 2024, which was attended by 58 participants consisting of children, parents and UMA students. The evaluation system is in the form of a questionnaire which is carried out at the beginning and end of the PKM activity. The percentage of public awareness about the use of agricultural waste increased by 39.8%, at the beginning of the evaluation 30% to 79%. This PKM has been running effectively or smoothly.

Keywords: Children; Natural disasters; Training; *Storytelling*; Trauma Healing.



Article History:

Received: 18-04-2025

Revised : 30-04-2025

Accepted: 02-05-2025

Online : 01-06-2025



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Bencana (disaster) adalah kejadian-kejadian alam yang merusak ekologi serta timbulnya korban jiwa dimana kejadian tersebut berskala besar sehingga perlu bantuan dari pihak luar untuk membangun kembali daerah yang terkena bencana (Sabir & Phil, 2016). Dampak dari bencana tersebut salah satunya adalah menimbulkan duka yang sangat mendalam bagi korbannya dimana para korban masih merasa pada kondisi yang tidak tenang, takut, gelisah dan mudah panik (Nawangsih, 2016).

Indonesia sendiri berada pada *Ring of Fire on Pacific Rims* atau biasa disebut dengan wilayah Cincin Api Pasifik, hal tersebut kerap mengakibatkan terjadinya gempa bumi, longsor, letusan gunung berapi, dan tsunami. *Ring of Fire on Pacific Rims* sendiri merupakan rumah bagi gunung api aktif yang ada di dunia dan sekitar 90% tempat terjadinya gempa bumi (Sumatirta et al., 2023). Sekitar 13% dari jumlah gunung api di dunia berada di Indonesia diantaranya adalah 500 gunung berapi yang berstatus tidak aktif, dan 129 gunung berapi yang berstatus aktif, memiliki potensi letusan yang cukup besar mencapai 60% dari jumlah gunung api tersebar, selain itu memiliki bentuk daerah yang seperti tapal kuda dan dapat mencakup wilayah sepanjang 40.000 km (Tinaiy et al., 2020; Setiawan & Purba, 2024).

Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Karo mengatakan telah terjadi banjir bandang dan tanah longsor di Kecamatan Juhar, Minggu (13/10/2024), mengakibatkan jalan utama penghubung desa menuju kota terputus (tbnewstanahkaro, 2024). Kejadian ini mengakibatkan lima desa terisolasi, yaitu Desa Ketawaren, Desa Lukidupen, Desa Naga, Desa Lau Lingga, dan Desa Buluh Pancur. Ada tujuh rumah di Desa Ketawaren hancur akibat longsor dan banjir bandang, sementara diketahui satu warga dinyatakan hilang (Gosal et al., 2018; Sinaga, 2024).

Bencana alam yang terjadi tentunya memberikan trauma tersendiri bagi para korban, termasuk didalamnya anak usia dini. Banyak anak yang menjadi korban jiwa, luka-luka dan kehilangan tempat tinggalnya. Menurut Kurniati et al. (2020) pada anak usia dini, bencana memberikan dampak fisik, psikologis dan sosial. Dampak yang dialami para korban tersebut akan berakhir menjadi traumatis dan trauma pada anak usia dini sering kali terulang kembali pada masa remaja (Kurniati et al., 2021). Trauma adalah kejadian yang tidak menyenangkan, baik fisik maupun psikis, yang dialami seseorang, termasuk anak usia dini, sampai mengganggu fungsi diri sehari-hari (Hasiana, 2020).

Adapun gejala seseorang termasuk di dalamnya anak-anak yang mengalami trauma, menurut American Psychological Association adalah perasaan menjadi intens dan terkadang tidak dapat diprediksi, lekas marah, suasana hati yang berubah-ubah, kecemasan, dan depresi; Mengalami ingatan berulang dan jelas tentang peristiwa yang menyebabkan reaksi fisik seperti detak jantung yang cepat atau berkeringat; Kebingungan atau

kesulitan mengambil keputusan; Susah tidur atau makan; Ketakutan bahwa peristiwa emosional akan teterulang; Perubahan keterampilan hubungan interpersonal, seperti peningkatan konflik atau kepribadian yang lebih menarik diri dan menghindari; Gejala fisik seperti sakit kepala, mual, dan nyeri dada (Buanasari, 2021; Muhid, 2022; Sanjiwani et al., 2023).

Anak-anak mungkin mengalami berbagai jenis trauma berat dengan adanya bencana alam, dalam hal ini banjir bandang dan tanah longsor, baik dalam waktu dekat ataupun dalam jangka waktu yang lama. Dalam situasi traumatis, anak mengalami ancaman langsung, sering kali diikuti dengan cedera atau bahaya yang serius (Hutagalung & Manik, 2024). Emosi yang kuat ini sejalan dengan reaksi fisik yang kuat, bahkan menakutkan. Mengalami peristiwa traumatis sebelumnya tidak menguatkan seorang anak. Sebaliknya, efeknya dapat bertambah, dengan setiap pengalaman berturut-turut mengarah pada reaksi stres pascatrauma yang lebih parah dan kronis serta konsekuensi perkembangan lainnya (Maryam, 2019). Ketika anak-anak mengalami peristiwa traumatis perkembangan mereka. Karena usianya yang masih sangat muda dan kurangnya pengalaman hidup, anak-anak seringkali tidak memiliki keterampilan coping yang tepat yang diperlukan untuk mengatasi trauma dengan cara yang sehat (Purnamasari et al., 2023).

Ditengah respon emosional yang dirasakan oleh anak, menjadi sangat penting agar mereka mendapatkan trauma healing atau pendampingan dan pelayanan. Trauma healing sendiri adalah *accepting*, yaitu sebuah penerimaan (Salamor et al., 2020). Trauma healing sendiri baiknya diberikan kepada anak-anak dan lansia. Tujuannya adalah untuk membangun kembali mental dan psikis para korban pasca bencana alam (Jannah & Rahmasari, 2023). Trauma healing tersebut dapat dilakukan dengan mengajak anak-anak korban bencana untuk melakukan aktifitas kegiatan bermain yang didalamnya tetap ada muatan pembelajaran, hal ini dilakukan untuk mengurangi rasa trauma pada anak-anak korban bencana tersebut (Andung et al., 2023). Selain itu, dengan pemberian trauma healing bertujuan agar anak-anak dapat melupakan kejadian bencana tersebut sehingga akan membuat mereka lebih siap dikemudian hari (Fitriyah et al., 2021).

Sebuah metode yang bisa digunakan untuk membantu seseorang, dalam hal ini anak-anak, yang dalam kondisi distres agar mereka merasa tenang dan didukung, guna mengatasi tantangan atau permasalahan dengan lebih baik. *Storytelling* atau mendongeng merupakan cara membantu seseorang untuk mengelola situasi yang sedang dihadapi dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang dimiliki (Waty et al., 2024). *Storytelling* merupakan usaha yang dilakukan oleh storyteller dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah story kepada anak-anak secara lisan (Achwati, 2023). *Storytelling* merupakan kegiatan yang berkaitan dengan menceritakan sebuah cerita untuk satu atau lebih pendengar. Dalam *storytelling*, storyteller melakukan interaksi dua arah dengan pendengar,

lalu menuturkan kisah. Storyteller bercerita dengan menggunakan kata-kata, permainan suara dan gerakan. Storyteller mengatur ritme suara untuk menimbulkan respon pendengar (Hidayah et al., 2022). Baik pendengar maupun storyteller, sebenarnya sedang menyusun rangkaian gambar cerita dalam pikiran yang berasal dari makna yang terkait melalui kata-kata, gerak tubuh, dan suara dari storyteller. Pengalaman inilah dalam *storytelling* yang bisa memberi kesempatan kepada pendengar untuk mengekspresikan imajinasi dan ide kreatifnya.

Storytelling yang dilakukan oleh para terapis merupakan metode komunikasi dalam menyelesaikan masalah psikologis pasca bencana pada anak-anak korban bencana alam (Bali et al., 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Paramitha menyatakan bahwa *storytelling* adalah metode yang cukup mudah dilakukan oleh siapapun. Selain itu, strategi *storytelling* yang mempertimbangkan pilihan cerita, penggunaan alat peraga, dan kegiatan role play setelah mendongeng sangat cocok diterapkan pada penyintas anak-anak yang mengalami gangguan psikososial pasca bencana (Dewi et al., 2021). Selanjutnya, *storytelling* mempunyai banyak kegunaan di dalam pendidikan utama anak. Dia menyimpulkan bahwa story menyediakan suatu kerangka konseptual untuk berpikir, yang menyebabkan anak dapat membentuk pengalaman menjadi keseluruhan yang dapat mereka pahami. Story menyebabkan mereka dapat memetakan secara mental pengalaman dan melihat gambaran di dalam kepala mereka (Yohana et al., 2020).

Kegiatan *storytelling* sebenarnya tidak sekedar bersifat hiburan saja, tetapi mempunyai tujuan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan Orang lain. Bercerita atau mendongeng adalah cara yang dilakukan untuk menyampaikan suatu cerita kepada para penyimak, baik dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, maupun suara. Bercerita sering dalam proses belajar mengajar utamanya pada tingkat pemula atau anak-anak, teknik ini bermanfaat melatih kemampuan mendengar secara menyenangkan. Orang yang ingin bercerita harus mempunyai kemampuan berbicara yang baik, memahami karakter pendengar, meniru suarasuara, pintar, mengatur nada dan intonasi serta keterampilan memakai alat bantu. Teknik bercerita bisa berhasil, jika pendengar mampu menangkap jalan cerita serta merasa terhibur. Selain itu, pesan moral dalam cerita juga diperoleh. Ajaran tentang nilai yang bersifat normatif yang dikemas dalam bentuk cerita akan memudahkan proses transfer informasi kepada peserta didik atau pendengar.

Pelaksanaan kegiatan *storytelling* ini tidak hanya ditujukan sebagai bentuk hiburan semata, melainkan memiliki tujuan yang lebih mendalam, yakni memberikan dukungan psikososial bagi anak-anak korban bencana agar dapat memulihkan kondisi emosional dan mental mereka. Tujuan dari pelaksanaan *storytelling* ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pendamping (mitra), baik guru, relawan, maupun orang tua di wilayah terdampak, dalam melakukan trauma healing secara mandiri kepada anak-

anak melalui pendekatan yang menyenangkan dan edukatif. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membekali mitra dengan keterampilan berkomunikasi efektif, penguasaan teknik bercerita, penggunaan alat bantu visual dan suara, serta kemampuan memahami psikologi anak korban bencana. Diharapkan dengan keterampilan tersebut, mitra mampu menjadi fasilitator yang andal dalam mendampingi proses pemulihan trauma anak-anak pasca bencana alam, khususnya di wilayah terdampak seperti Kecamatan Juhar, Kabupaten Karo.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama dua hari (01–02 November 2024) di lokasi pengungsian sementara di Desa Ketawaren, Kabupaten Karo. Pelaksanaan kegiatan didukung oleh tim PKM yaitu 2 orang mahasiswa Universitas Medan Area sebagai pelaksana teknis. Peserta berjumlah 58 peserta 20 anak, 36 orang tua, 2 yang merupakan penyintas bencana banjir bandang dan tanah longsor.

Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan dalam program ini adalah kombinasi antara edukasi, pelatihan, dan praktik langsung (*learning by doing*). Kegiatan diawali dengan sesi edukatif yang disampaikan melalui ceramah interaktif kepada orang tua dan pendamping anak tentang pentingnya trauma healing serta peran *storytelling* dalam proses pemulihan trauma anak. Selanjutnya, dilakukan pelatihan singkat bagi peserta dewasa mengenai teknik dasar bercerita, penggunaan intonasi, ekspresi wajah, dan alat bantu visual seperti boneka tangan dan gambar. Setelah sesi pelatihan, anak-anak diajak terlibat langsung dalam kegiatan *storytelling* interaktif yang dikemas secara menyenangkan, kreatif, dan edukatif, guna membangun kembali rasa aman, semangat, dan kepercayaan diri mereka. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Pra Kegiatan

Persiapan tim pelaksana meliputi kegiatan koordinasi anggota tim pelaksana, persiapan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam kegiatan serta koordinasi dengan khalayak sasaran terutama masyarakat Ketawaren Kabupaten Karo yang mengalami bencana. Tim Pengabdian mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan serta berkoordinasi dengan tokoh masyarakat setempat.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Sosialisasi program kegiatan oleh tim pelaksana kepada seluruh anggota kelompok sasaran dilakukan secara tatap muka dengan mengadakan diskusi dan tanya jawab tentang tujuan, manfaat serta bentuk program yang akan dilaksanakan. Kemudian pelaksanaan *storytelling* untuk anak-anak dan pelatihan kepada orang tua.

3. Evaluasi Kegiatan

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui progress kegiatan yang sudah tercapai serta menilai apakah kegiatan sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Metode evaluasi yang dilakukan yaitu wawancara dan pemberian angket kuisioner.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode pelaksanaan yang telah dibuat oleh tim dalam program pengabdian masyarakat, adapun hasil yang diperoleh dari kegiatan sebagai berikut:

1. Pra Kegiatan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi awal dan koordinasi dengan perangkat desa serta warga setempat, khususnya keluarga yang memiliki anak usia sekolah dasar. Hasil dari pra kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami perubahan perilaku pasca bencana, seperti menjadi lebih pendiam, mudah menangis, dan takut saat hujan turun. Hal ini menunjukkan adanya trauma psikologis yang belum tertangani.

Dari hasil identifikasi tersebut, tim menyusun materi cerita dengan tema yang relevan terhadap kondisi psikologis anak pasca-bencana, seperti cerita tentang keberanian, harapan, dan persahabatan. Persiapan alat bantu visual seperti boneka tangan, papan gambar, serta properti pendukung lainnya juga dilakukan untuk menunjang penyampaian cerita secara interaktif. Pelatihan pendamping bagi mahasiswa dilakukan secara singkat, menekankan pada teknik vokal, ekspresi wajah, dan komunikasi nonverbal yang sesuai dengan pendekatan trauma healing.



Gambar 1. Kondisi Lokasi pasca Bencana

2. Pelaksanaan Kegiatan

Storytelling dilakukan dalam bentuk sesi kelompok, menggunakan pendekatan partisipatif dan empatik. Hasil pengamatan tim pengabdian menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias mengikuti cerita. Pelatihan ini dilaksanakan melalui metode *storytelling* atau mendongeng yang

dirancang sebagai pendekatan trauma healing. Kegiatan ini bertujuan membantu anak-anak korban bencana dalam mengelola emosi, mengurangi stres, serta membangun kembali rasa aman dan kepercayaan diri mereka. *Storytelling* dilakukan dalam sesi kelompok kecil dengan pendekatan partisipatif dan empatik. Anak-anak diajak mendengarkan cerita dengan penyampaian ekspresif menggunakan variasi suara, gerakan tubuh, dan alat bantu visual seperti gambar dan boneka. Tidak hanya mendengarkan, anak-anak juga aktif menjawab pertanyaan, menirukan suara tokoh, menggambar cerita, serta menceritakan ulang versi mereka sendiri. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Beberapa anak yang sebelumnya pemalu mulai menunjukkan keberanian tampil di depan, suasana yang awalnya tegang menjadi lebih hangat dan ceria, serta secara emosional anak tampak lebih tenang setelah mengikuti sesi ini, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tim Pengabdi melakukan *Storytelling* kepada anak-anak

Sementara itu, pelatihan kepada orang tua dilaksanakan pada hari kedua kegiatan. Tujuan pelatihan ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam mendampingi anak-anak pasca bencana, khususnya melalui media cerita. Orang tua diajak memahami dampak psikologis bencana terhadap anak dan belajar teknik mendongeng sebagai media komunikasi yang menyenangkan. Pelatihan dimulai dengan pemaparan materi singkat, dilanjutkan dengan demonstrasi mendongeng oleh tim pengabdi, dan dilanjutkan dengan sesi simulasi mendongeng secara berpasangan. Para orang tua juga diberi kesempatan berdiskusi dan saling berbagi pengalaman serta kendala dalam berinteraksi dengan anak. Materi cerita yang digunakan mengangkat tema keberanian, persahabatan, dan harapan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa orang tua memberikan respon yang sangat positif. Mereka menyadari pentingnya mendongeng sebagai sarana komunikasi emosional dan merasa senang karena melihat perubahan positif pada anak-anak yang tampak lebih ceria dan tenang setelah mengikuti kegiatan. Kombinasi pelatihan kepada anak-anak dan orang tua ini menjadi pendekatan holistik yang efektif dalam mendukung proses pemulihan psikososial pasca bencana.



Gambar 3. Tim Pengabdian melakukan pelatihan *Storytelling* kepada orang tua

3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi lanjutan, wawancara singkat dengan orang tua, serta refleksi internal tim pelaksana. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa *storytelling* memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis anak-anak. Indikator keberhasilan antara lain:

- a. Anak-anak menjadi lebih ekspresif dan komunikatif.
- b. Mengalami penurunan frekuensi menangis atau menunjukkan kecemasan.
- c. Tidur malam menjadi lebih tenang dan nyenyak.

Orang tua mengungkapkan bahwa anak-anak mulai kembali menunjukkan kebiasaan bermain, bercerita, dan berinteraksi secara normal setelah mengikuti sesi. Mereka juga merasa terbantu dengan pelatihan mendongeng, karena bisa melanjutkan aktivitas tersebut di rumah sebagai bentuk dukungan emosional lanjutan. Tim pengabdian menilai bahwa metode ini dapat menjadi intervensi awal yang efektif dalam pemulihan trauma pada anak pasca-bencana. Dengan pendekatan sederhana namun menyentuh aspek emosional, *storytelling* membuktikan diri sebagai metode yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menyembuhkan. Orang tua juga diikutsertakan dalam di dalam kegiatan ini. Berikut ini disajikan data hasil evaluasi kegiatan pelatihan *storytelling* yang dilakukan terhadap anak-anak dan orang tua, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan PKM

No	Indikator	Evaluasi Awal	Evaluasi Akhir	Peningkatan (%)
1	Anak mampu mengekspresikan emosi melalui cerita	35%	80%	40%
2	Anak berani tampil dan bercerita di depan umum	20%	70%	50%
3	Orang tua memahami teknik dasar <i>storytelling</i>	25%	85%	60%
4	Orang tua mampu menggunakan media cerita dalam komunikasi dengan anak	30%	75%	45%

No	Indikator	Evaluasi Awal	Evaluasi Akhir	Peningkatan (%)
5	Orang tua menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses belajar anak	40%	85%	45%
	Rata-rata	30%	79%	39,8%

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap keterampilan mitra, baik pada anak-anak maupun orang tua. Persentase evaluasi awal yang hanya 30% meningkat menjadi 79% pada evaluasi akhir, seperti terlihat pada Tabel 1. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa pelatihan *storytelling* memberikan dampak positif terhadap keterampilan mitra dalam konteks pemulihan psikososial pascabencana.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa *Storytelling* mempunyai banyak fungsi untuk hiburan atau pelipur lara, mendidik, sarana mewariskan nilai-nilai, protes sosial, dan juga proyeksi, sekaligus melepaskan ketegangan psikologis, mengurangi trauma. Hal terpenting dalam kegiatan *storytelling* adalah proses. Melalui proses *storytelling* ini dapat terjalin komunikasi antara storyteller dengan audiencenya (dalam hal ini anak-anak). Karena kegiatan *storytelling* ini penting bagi anak, maka kegiatan tersebut harus dikemas sedemikian rupa supaya menarik, maka dibutuhkan tahapan-tahapan dalam *storytelling*. Teknik yang digunakan dalam *storytelling* serta siapa saja pihak yang terlibat dalam kegiatan *storytelling* turut menentukan lancar atau tidaknya prosesnya. Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan *storytelling* memberikan dampak positif terhadap keterampilan mitra dalam konteks pemulihan psikososial pascabencana. Persentase evaluasi awal yang hanya 30% meningkat menjadi 79% pada evaluasi akhir, dengan peningkatan 39.8%. Ada pun saran yang diharapkan dalam kegiatan PKM ini adalah Para korban bencana dapat mengurangi trauma, melepaskan ketegangan psikologis, distres pasca bencana alam. Serta meningkatkan resiliensi dalam hal ini anak-anak terhadap bencana alam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Ketawaren Kab. Karo yang mengizinkan dan berpartisipasi aktif sehingga kegiatan terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Andung, P. A., Messakh, J. J., & Doko, M. M. (2023). *KOMUNIKASI BENCANA: Konsep, Teori & Praktik Baik Berbasis Kearifan Lokal*. Zifatama Jawara.
- Buanasari, A. (2021). *Asuhan Keperawatan Sehat Jiwa pada Kelompok Usia Remaja*. CV. Tohar Media.
- Fitriyah, S., Rahmawati, A., & Syaputra, E. M. (2021). Trauma Healing Pasca Banjir Di Desa Cemara Kulon Kecamatan Losarang Indramayu. *Abdi Wiralodra*, 3(2), 160–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/abdi.v3i2.42>
- Geisler, H. (1997). *Strorytelling Professionally: The Nuts and Bolts of a Working Performer*. Libraries Unlimited.
- Gosal, L. C., Tarore, R. Ch., & Karongkong, H. H. (2018). Analisis Spasial Tingkat Kerentanan Bencana Gunung Api Lokon di Kota Tomohon. *Jurnal Spasial*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35793/sp.v5i2.20810>
- Hasiana, I. (2020). Metode Bercerita Sebagai Upaya Pemulihan Trauma Pasca Bencana Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 3(2), 72–76. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v3n2.p72-76>
- Hutagalung, P. M. A., & Manik, H. E. Y. (2024). *Pengetahuan Masyarakat tentang Terapi Emotional Freedom Techique Sebagai Upaya Mengatasi Trauma Pasca Bencana Alam Tanah Longsor* (N. Nasrullah, Ed.). Selat Media.
- Jannah, D. S. M., & Rahmasari, D. (2023). Gambaran Kebahagiaan pada Relawan Bencana Alam. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(01), 143–167.
- Kurniati, E., Adriany, V., Mirawati, M., El-Seira, R. M., & Winangsih, I. (2020). Identifikasi Kesiapsiagaan Guru PAUD sebagai Upaya Pengurangan Risiko Bencana Banjir di Bandung. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 840. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.388>
- Kurniati, E., Sari, N., & Nurhasanah, N. (2021). Pemulihan Pascabencana pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Teori Ekologi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 579–587. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1026>
- Mallan, K. M. (1991). *Children as a Storytellers*. Primary English Teaching Association, Newtown, NSW.
- Maryam, E. W. (2019). *Psikologi Sosial Penerapan Dalam Permasalahan* (S. B. Sartika & M. T. Multazam, Eds.). UMSIDA Press.
- Mikhael Tinaiy, A., Rogi, O. H., & Siregar, F. O. (2020). Pemetaan Kerentanan Terhadap Bahaya Bencana Vulkanik Gunung Soputan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Spasial*, 7(1), 29–36. <https://doi.org/10.35793/spasial.v7i1.294>
- Muhid, H. K. (2022). Mengenal Post Traumatic Stress Disorder, Trauma para Korban Bencana Alam. *Tempo.Co*.
- Nawangsih, E. (2016). Play Therapy Untuk anak-anak Korban Bencana Alam Yang Mengalami Trauma (Post Traumatic Stress Disorder/PTSD). *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 164–178. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i2.475>
- Paramitha, S., & Laksmi. (2011). *Mendongeng sebagai metode pemulihan trauma di Daerah pasca bencana: sebuah analisis life history pustakawan pendongeng*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Priyono, & Kusumo. (2006). *Terampil Mendongeng*. Jakarta Grasindo 2006.
- Purnamasari, N. I., Jannah, F. N., Fatimah, N., Ar, Z. T., & Wahyudi, M. (2023). Implementasi Trauma Healing Melalui Metode Mendongeng pada Anak-anak Korban Erupsi Gunung Semeru. *Jurnal Lentera*, 1(1), 59–74. <http://sfdgge.ppj.unp.ac.id/index.php/Sfdgge/article/view/325%0Ahttp://sfdgge.ppj.unp.ac.id/index.php>

- Sabir, A., & Phil, M. (2016). Gambaran Umum Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 5(3), 304–326.
- Salamor, A. M., Salamor, Y. B., & Ubwarin, E. (2020). Trauma Healing Dan Edukasi Perlindungan Anak Pasca Gempa Bagi Anak-Anak Di Desa Waai. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 317–321. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i3.1015>
- Sanjiwani, A. A. S., Sari, N. L. K. R., & Anggreni, N. W. Y. (2023). *Pendekatan Mindfulness dalam Menjaga Kesehatan Mental*. NEM.
- Setiawan, H., & Purba, D. O. (2024). *Banjir Bandang dan Longsor Isolasi 5 Desa Hancur, 1 Orang Hilang*. Karo: Kompas.Com.
- Sinaga, N. (2024, October 14). *Longsor dan Banjir Bandang di Karo, Akses Jalan ke Lima Desa Sudah Terbuka*. Kompas.Id.
- Sumatirta, E., Naim, A., Septiyo Hadi, H., Wulandari, S., & Priyo Istiyono, Y. (2023). Bantuan Logistik Kepada Korban Bencana Alam Yang Terkena Gempa Bumi Di Desa Ciputri Kecamatan Pacet Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat JIPAM*, 3(1), 6–10. <https://doi.org/10.55883/jipam.v3i1>
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- tbnewstanahkaro. (2024, October 14). *Pembersihan Jalan dan Pencarian Korban Longsor di Kecamatan Juhar Berlangsung Intensif*. TB News.